

ANALISIS PENERJEMAHAN KALIMAT ELIPSIS VERBAL DALAM KOMIK *NARUTO* KARYA MASASHI KISHIMOTO KE DALAM BAHASA INDONESIA

Yesy Tri Cahyani, Amalina Iariva Putri Astria
Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA Jakarta
(yesy.tricahyani@gmail.com)

ABSTRACT

Incomplete sentence (ellipsis verbal) are often to be the problem in translating from Japanese into Indonesian. The purpose of this research is to explain the techniques to translate incomplete sentence to achive equivalence found in Japanese comics *Naruto* volumes 29, 30, and 31, and analyze the translation of incomplete sentence contained in *Naruto* comic from Japanese to Indonesian. The method of this research is descriptive and qualitative methods. Data source are the Japanese comic title *Naruto* by Masashi Kishimoto as the source text, and the translation comic in Indonesia as the target text. Thirteen incomplete sentence data on source text were analyze using appropriate translation techniques to achieve equivalence in target text. The result showed that incomplete sentence had board meanings. In addition, incomplete sentence cannot be translate literally, without looking at the context. Context is an important reference so the messagges from source text can be conveyed.

Keyword : incomplete sentence, ellipsis verbal, context, equivalence

ABSTRAK

Kalimat tidak lengkap (elipsis verbal) sering menjadi permasalahan dalam penerjemahan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Tujuan penelitian adalah menjelaskan teknik terjemahan kalimat tidak lengkap untuk mencapai kesepadanan yang terdapat pada komik bahasa Jepang *Naruto* jilid 29, 30, dan 31, serta menganalisis penerjemahan kalimat tidak lengkap yang terdapat pada komik *Naruto* dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Metode dalam penelitian adalah metode deskriptif dan kualitatif. Sumber data adalah komik bahasa Jepang *Naruto* karya Masashi Kishimoto sebagai teks sumber (TSu) dan komik terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagai teks sasaran (TSa). Tiga belas data kalimat tidak lengkap pada TSu dianalisis menggunakan teknik terjemahan yang sesuai untuk mencapai kesepadanan dalam TSa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat tidak lengkap memiliki makna yang luas. Selain itu, kalimat tidak lengkap tidak dapat diartikan secara harfiah, tanpa melihat konteks. Konteks merupakan acuan yang penting agar pesan yang dilesapkan pada TSu dapat tersampaikan.

Kata kunci: kalimat tidak lengkap, elipsis verbal, konteks, kesepadanan

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Jepang, ada beberapa kata yang juga memiliki makna yang beragam. Sebagai contoh kata *ame* yang bisa berarti hujan dan permen. Untuk membedakan maknanya, sebenarnya dapat diperhatikan dari intonasi yang diucapkan dan huruf Kanji yang dipakai. Tetapi ada hal lain juga yang penting untuk memahami makna kata yang dimaksud, yaitu konteks. Menurut Kushartanti (2007, hlm. 104), konteks berarti unsur di luar bahasa yang dikaji dalam bidang ilmu pragmatik. Untung (2007, hlm. 104) berpendapat bahwa ilmu pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi hal-hal di luar bahasa. Konteks berperan mendukung kejelasan makna pada suatu teks.

Di sisi lain, banyak sekali kalimat dalam bahasa Jepang yang diakhiri partikel sehingga membuat kalimat tersebut tidak lengkap dan tidak mencapai intonasi final. Kalimat tidak lengkap merupakan salah satu karakteristik dalam bahasa Jepang. Ada berbagai bentuk kalimat tidak lengkap dan salah satunya adalah kalimat yang terhenti pada partikel. Menurut Tsujimura (1996, hlm. 212), bahasa Jepang memperbolehkan konstituen hilang (contohnya subjek atau objek) dalam satu kalimat. Hal ini dinamakan *null anaphora*. Interpretasi makna pada kalimat *null anaphora* bergantung pada konteks yang telah dipahami pembicara dan pendengar.

Kaitannya dengan penerjemahan, penerjemah sering menemukan masalah ketika menerjemahkan kalimat tidak lengkap dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Pada teks sumber (TSu) kalimat tidak lengkap terkesan bermakna ambigu. Penerjemah harus mempunyai cara bagaimana membuat terjemahan yang baik, yang tetap mempertahankan informasi yang terdapat dalam teks sumber (Moentaha, 2000: 11).

Fokus penelitian ini adalah analisis penerjemahan kalimat tidak lengkap (kalimat elipsis verbal) dalam komik *Naruto* karya Masashi Kishimoto ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti memilih komik *Naruto* untuk dijadikan data analisis pada penelitian ini karena peneliti cukup memahami jalan cerita pada seri komik tersebut.

Salah satu contoh kalimat tidak lengkap yang ditemukan sebagai data adalah *yahari satetsu de miugoki ga.....* (やはり砂鉄で身動きが..... (volume 30,

hlm. 122)). Kalimat ini terhenti pada partikel *ga*, tanpa kata kerja yang seharusnya berada di belakang partikel tersebut. Dalam proses penerjemahan, penerjemah harus mencari arti yang tepat sesuai dengan konteks yang ada. Kalimat ini diterjemahkan oleh penerjemah menjadi “Ternyata menghentikan gerakan dengan *satetsu*” (Vol. 30, hlm. 120). Penerjemah menggunakan teknik terjemahan penambahan kata ‘menghentikan’, dengan mengacu pada konteks sebelumnya, yaitu boneka perang milik salah satu tokoh dalam panel komik ini (nenek Chiyo) tidak dapat bergerak karena jurus pasir besi (*satetsu*) Kazekage ketiga. Kalimat bahasa Jepang dalam TSu tersebut dinamakan kalimat elipsis verbal karena konstituen predikat hilang/ lesap.

Selain teori penerjemahan yaitu teknik terjemahan dari Moentaha (2006, hlm. 48), penelitian ini menggunakan landasan teori dari bidang linguistik murni, yaitu *Null Anaphora* oleh Tsujimura (1996, hlm. 212), *Wacana, Kepaduan Wacana: Kohesi* oleh Untung (2007, hlm. 96) dan Baker (1992, hlm. 202), *Elipsis* oleh Makino dan Tsutsui (1999, hlm. 23), serta Masaki dan Makoto (1997, hlm. 3).

LANDASAN TEORI

2.1 Null Anaphora

Menurut Tsujimura (1996, hlm. 212) bentuk sintaksis bahasa Jepang memperbolehkan hilangnya suatu konstituen.

Lihat contoh-contoh berikut.

- a. *Masao ga Yoshiko ni hon o ni satsu ageta*
Masao gave two books to Yoshiko
- b. *Yoshiko ni hon o ni satsu ageta*
(I/You/He/She) gave two books to Yoshiko
- c. *Hon o ni satsu ageta*
(I/You/He/She) gave two books to (you/him/her)
- d. *Ni satsu ageta*
(I/You/He/She) gave two (bound object) to (you/him/her)
- e. *Ageta*
(I/You/He/She) gave (it) to (you/him/her)

Contoh (b-e) menunjukkan beberapa kalimat tidak dinyatakan secara lengkap, tetapi entah bagaimana pendengar dapat memahami bagian yang hilang. Hal ini dapat dipahami karena baik penutur dan pendengar telah sama-sama mengetahui konteks kalimat tersebut

2.1. Wacana dan Konteks

Untung (2007, hlm. 92) mengemukakan bahwa wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian dalam suatu bangun bahasa. Sebagai kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian dalam wacana berhubungan secara padu. Di samping itu wacana juga terikat dengan konteks. Contoh seperti pada gambar dan penjelasan berikut menunjukkan bahwa wacana terikat pada konteks.



Gambar 1. Himbauan hemat air (Untung, 2007, hlm. 93)

Kalimat *Hematlah air!* pada gambar di atas membangun sebuah wacana apabila digunakan konteks yang tepat. Wacana yang padu akan terbentuk apabila kalimat tersebut digantungkan atau direkatkan di dekat keran air di kamar mandi atau tempat cuci tangan. Tidak hanya itu, lembaran kertas bertuliskan kalimat tersebut agar dibaca oleh pengguna air. Dengan konteks yang demikian fungsi kalimat pun menjadi jelas, yaitu mengingatkan siapapun yang akan menggunakan air agar berhemat air.

2.3. Kepaduan Wacana: Kohesi

Menurut Untung (2007, hlm. 96) wacana terikat dengan konteks. Sebuah kalimat dalam teks pun pasti berkaitan dengan kalimat sebelum atau sesudahnya.

Demikian pula, tanpa bahasa tidak akan menjadi wacana. Ada sesuatu yang menciptakan suatu wacana, yaitu keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis yang disebut kohesi.

Kohesi atau *kessokusei* (結束性) menurut Maynard (1997, hlm. 21) adalah

結束 : 言葉形式がテキストの中で文と文とのつながりを指す.

Terjemahan : Kohesi adalah bentuk bahasa yang menunjukkan pertalian antara kalimat dengan kalimat di dalam teks.

Kohesi dibagi menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal berarti hubungan semantis alat bahasa yang digunakan yang berkaitan dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal dapat berupa referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (penghubungan).

2.4. Elipsis

Elipsis merupakan salah satu ciri kohesi gramatikal. Kridalaksana (1984, hlm. 57) mengungkapkan bahwa pelesapan adalah proses penghilangan kata atau satuan bahasa lainnya. Bentuk yang dilesapkan adalah sesuatu yang diprediksi, melalui konteks bahasa dan di luar konteks bahasa. Elipsis disimbolkan dengan (\emptyset) yang berarti *zero* disebut juga sebagai konstituen nol, menjelaskan bahwa unsur kata yang lesap. Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (*zero*), yaitu unsur yang sebenarnya ada, tetapi sengaja dihilangkan atau dilesapkan. Jenis elipsis ada tiga, yaitu elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausa. Penelitian ini dibatasi pada elipsis verbal. Definisi elipsis verbal adalah sebagai berikut.

Menurut Masaki dan Makoto (1997, hlm. 3) elipsis verbal dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

i. *Supplement Verbal*

Elipsis verbal yang terjadi karena lawan bicara mengerti situasi dan topik yang dibicarakan berdasarkan kalimat sebelumnya.

大人って悪い事ばかりしているんだよ。よく分からないけれど、賄賂なんてことも(しているんだよ)

Otonatte warui koto bakari shiteirunda yo. Yoku wakaranaikeredo, wairo nante koto mo (shiteirunda yo)

(Adults do only bad things. I don't know, but (they do) bribe)

Di saat kalimat diakhiri dengan “*mo*” atau “*mottomo*” akan terjadi pengulangan pada kata-kata sebelumnya.

ii. *Question and Answer*

Elipsis verbal yang terjadi dalam situasi tanya-jawab, ketika jawaban menggunakan verba yang sama seperti pertanyaan yang diajukan.

A: 誰を殺したんだ。

Dare o koroshitanda.

(Who did you kill?)

B: 私が飼っていた猿を(殺した)

Watashi ga katteita saru wo (koroshita)

((I killed) my monkey)

Kalimat pertama akan terkesan seperti bentuk pertanyaan dengan menggunakan kata “*dare*”, “*nani*”, atau dengan intonasi pertanyaan.

iii. *Common Sense Verbal*

Elipsis verbal yang terjadi mengikuti konteks kalimat, tidak mengacu pada kalimat sebelumnya. Verba yang dielipsis merupakan penyesuaian terhadap konteks kalimat.

そううまく行くとは(思えない)

Sou umaku ikutowa (omoenai).

(I don't think) it will succeed.)

Kalimat ini terjadi karena ada keraguan, sehingga kalimat yang terkesan akan menjadi panjang dapat dipotong.

2. 5. Teknik Terjemahan (*Translation Techniques*)

Teknik-teknik terjemahan dikelompokkan sebagai berikut

a. Terjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Hasil terjemahan harfiah merupakan hasil terjemahan yang cukup menyampaikan informasi pada TSu ke dalam TSa. Terjemahan harfiah dilakukan di tingkat kata, menghasilkan terjemahan yang sebenarnya (Moentaha. 2006, hlm. 48).

I have quite a few friend

Saya mempunyai sama sekali tidak banyak teman

Padahal untuk terjemahan yang benar : Teman-teman saya tidak sedikit, yang merupakan terjemahan kata ”*quite a few*” –’tidak sedikit’.

b. Terjemahan Bebas (*Free Translation*)

Terjemahan ini dilakukan di tingkat kalimat atau teks secara keseluruhan (Moentaha. 2006, hlm. 52).

I kissed her

Untuk kalimat tersebut dapat diterjemahkan dengan singkat menjadi ”Saya telah menciumnya” dan merupakan terjemahan yang memadai dan memenuhi syarat. Teknik ini dilakukan bukan di tingkat kata, tetapi kalimat secara keseluruhan. Namun, jika menggunakan penerjemahan bebas tidak masalah jika diartikan sebagai berikut: ”Saya telah mencetak sebuah ciuman pada bibirnya yang merah”. Terjemahan bebas lebih diterima ketimbang terjemahan harfiah karena dalam terjemahan bebas biasanya tidak terjadi penyimpangan makna.

c. Penggantian (*Replacements*)

Berikut ini yang termasuk dalam teknik penggantian dalam terjemahan

i. Penggantian kelas kata

Berikut ini contoh penggantian kelas kata.

Hal ini akan **menimbulkan** salah pengertian.

*That will **give rise** to misunderstandings.*

Sebenarnya kalimat tersebut bisa diterjemahkan menjadi *That will raise misunderstanding*, tetapi karena bertujuan mengganti kelas kata, maka dapat diartikan seperti contoh untuk memperpanjang irama.

ii. Penggantian bagian-bagian kalimat

Berikut ini contoh penggantian bagian-bagian kalimat.

Temanku menjemputku di stasiun.

I was met by my friend at the station.

Contoh tersebut merupakan perubahan struktur kalimat aktif dalam TSu menjadi pasif dalam Tsa.

iii. Penggantian leksikal

Berikut salah satu contoh penggantian leksikal.

When shot, she was apparently taking a walk

Dia terbunuh, tampaknya, pada waktu berjalan-jalan.

Pada contoh kata "shoot"- "menembak" menjadi "when shot" tidak diterjemahkan "ketika tertembak", namun menjadi "terbunuh", menggunakan kata-kata yang lebih umum.

iv. Terjemahan antonim

Pengertian terjemahan antonim mencakup ruang yang cukup luas. Terjemahan antonim sering digunakan dengan contoh yang umumnya tidak mengandung pertentangan antonim.

Take your time. Jangan terburu-buru.

Mind your own business. Jangan campuri urusan orang lain.

v. Kompensasi

Kompensasi merupakan teknik menerjemahkan yang sering dilakukan bila muncul dalam TSu yang tidak dapat disampaikan ke dalam Tsa, sehingga disampaikannya dengan sarana bahasa yang lain.

"Me?" exclaimed Mrs Albert Forrester, for the first time in her life regardless of grammar.

"**Apaan?**" teriak Ny Albert Forrester, untuk pertama kali dalam hidupnya lupa pada tata bahasa.

d. Penambahan (*Additions*)

Moentaha (2006, hlm. 69) berpendapat penambahan leksikal biasanya diperlukan dalam BSu jika maksud isi BSu diungkapkan dengan sarana lain, termasuk sarana gramatikal, Contoh:

*Employees of all **industries** took part in the Conference.*

Karyawan-karyawan dari semua **cabang industri** mengambil bagian dalam Konferensi tersebut.

Pada contoh pertama "cabang industri" menyampaikan makna yang diilustrasikan dalam bahasa Inggris dengan nomina jamak "*industries*". Perlu ditekankan bahwa yang dimaksud dengan penambahan kata-kata tertentu ialah tanpa menambahkan maksud yang ada dalam BSu. Dalam BSu telah tersampaikan informasi yang sama, hanya saja belum diungkap dalam BSa dengan cara lain.

e. Penghilangan (*Omissions/Dropping*)

Moentaha mengatakan teknik ini betentangan dengan penambahan, karena teknik penghilangan, yaitu membuang kata yang berlebih seperti yang dicatat Moentaha dari ilmuwan bahasa dari Prancis, *J Lyons* (21: 320) kata yang berlimpah tersebut hanyalah menyampaikan informasi TSu yang disampaikan secara utuh ke dalam TSa (2006, hlm.70). Hal ini biasa terjadi pada dokumen resmi bahasa Inggris yang mungkin tidak cocok dengan bahasa Indonesia, karena itu dalam menerjemahkannya menggunakan teknik penghilangan, berikut contohnya:

*The proposal was **rejected and repudiated***

Usulnya **ditolak**

Karena itu penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia tidak lagi memerlukan keterangan. Yang diperlukan adalah membuang kata-kata yang berlebih dengan menggunakan teknik penghilangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil analisis kesepadanan dan teknik penerjemahan kalimat tidak lengkap bahasa Jepang dalam komik *Naruto*. Peneliti memilih komik *Naruto* jilid 29, 30, dan 31 dari 72 jilid karya Masashi Kishimoto sebagai teks sumber (TSu) dan komik terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagai teks sasaran (TSa).

Naruto adalah cerita seorang ninja yang tumbuh dewasa tanpa kedua orang tuanya, dan dikucilkan seluruh penduduk Desa Konoha karena ia memiliki Bijuu di dalam tubuhnya. Bijuu adalah siluman yang disegel dalam tubuh Jinchuriki. Sementara Jinchuriki adalah sebutan untuk orang yang menjadi Bijuu. *Naruto*

yang dikucilkan semua orang bertekad untuk menjadi Hokage atau pemimpin di Desa Konoha agar diakui keberadaannya. Ia mengalami banyak rintangan dan bertemu musuh-musuh yang lebih kuat dari dirinya. Naruto pun berlatih hingga menjadi kuat dan ia pun menjadi Hokage dan diakui tidak hanya oleh seluruh penduduk desa, tetapi seluruh dunia ninja.

Pada jilid ini menceritakan Naruto yang baru saja pulang setelah melakukan latihan selama tiga tahun di luar desa untuk menjadi kuat. Cerita bermula, saat Naruto dan teman satu timnya yang bernama Sakura diuji kemampuannya. Tiba-tiba keesokan harinya mereka mendapat kabar yang mengejutkan dari Desa Pasir bahwa Gaara, Kazekage kelima, atau pemimpin desa mereka telah diculik oleh organisasi yang bernama Akatsuki. Akatsuki adalah perkumpulan pengkhianat dari berbagai desa yang menginginkan kekuatan Bijuu untuk menguasai dunia ninja. Kekuatan Bijuu yang diambil akan menyebabkan kematian seorang Jinchuriki.

Kabar tersebut sampai ke Desa Konoha, sehingga Hokage kelima atau pemimpin Desa Konoha, mengirim Naruto dan teman-temannya untuk menyelamatkan Gaara. Naruto yang juga merupakan salah satu Jinchuriki seharusnya dilindungi agar tidak berhadapan langsung dengan Akatsuki, tetapi terpaksa ia dipilih untuk melakukan misi tersebut karena keadaan darurat. Naruto, Sakura, dan Guru Kakashi sebagai anggota Tim 7 dan bersama dengan Nenek Chiyo pergi mencari keberadaan Akatsuki dan menyelamatkan Gaara.

Data 1

Konteks:

Sebelum boneka perang Sasori yang bernama Hiruko hancur, ada kejanggalan di tengah pertarungan. Ketika Sasori menggerakkan ekor Hiruko ke arah Sakura, tiba-tiba ekor Hiruko tidak dapat digerakkan. Pergerakan ekor Hiruko terhenti karena Nenek Chiyo menggunakan jurusnya untuk mengendalikan boneka perang. Nenek Chiyo berhasil menempelkan benang cakranya pada serangan pertama dengan menggunakan *shuriken* yang sudah dialiri oleh benang cakra pengendali boneka. Serangan menggunakan *shuriken* tersebut ditangkis oleh

Sasori menggunakan ekor Hiruko. Saat itu Sasori baru menyadari ada kejanggalan saat serangan dengan menggunakan ekor Hiruko tidak maksimal.



TSu :ご丁寧にヒルコの尾にまでチャクラ糸を…

Goteinei ni Hiruko no o ni made chakura ito wo... (vol. 30, hlm. 70)

TSa :Sampai bisa **menempelkan** benang cakra pada ekor Hiruko diam-diam begitu... (vol. 30, hlm. 68)

Analisis :

Kalimat tidak lengkap tersebut terhenti pada partikel *wo*. Peneliti menggunakan teknik terjemahan harfiah dengan mengartikan kata per kata untuk menemukan kata yang dilesapkan. Ketika diterjemahkan, penerjemah menggunakan teknik penambahan untuk menerjemahkan kata yang hilang pada TSu yaitu "menempelkan" dalam bahasa Jepang adalah "tsukeru" (*Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura, 2005, hlm. 1114*). Kalimat tidak lengkap tersebut merupakan elipsis verbal *Supplement Verbal* karena berhubungan dengan konteks sebelumnya, pada saat ekor Hiruko tidak dapat digerakan oleh Sasori.

Sebagai tambahan, penerjemah menggunakan teknik penggantian untuk mengganti kata *goteinei*. Dalam bahasa Jepang secara harfiah *goteinei* berarti "sopan" (*Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura, 2005, hlm. 1060*).

Tetapi jika melihat konteks dan diartikan dengan "sopan" menjadi tidak sepadan. Penerjemah menggunakan teknik terjemahan penggantian untuk mengubah arti *goteinei* menjadi "diam-diam".

Data 2

Konteks:

Sasori mengeluarkan boneka perang andalannya yang merupakan pemimpin Desa Pasir tertangguh pada masanya. Nenek Chiyo terkejut dan tak menyangka cucunya, Sasori, telah melakukan tindak kriminal kepada tiga pemimpin di Desa Pasir, yaitu pemimpin ketiga, keempat, dan kelima yang sedang terlibat kasus pada episode ini. Namun, Sasori mengatakan bahwa dia tidak ada sangkut paut pada kasus pemimpin yang keempat. Ia menyatakan bahwa bawahannya yang melakukannya, saat orang tersebut menjadi bawahan Orochimaru juga. Selain itu, Sasori juga mengakui bahwa ia pernah menjadi rekan Orochimaru saat ia masih menjadi anggota Akatsuki. Karena Sakura membutuhkan informasi mengenai Orochimaru, maka ia pun bertanya pada Sasori apakah ia benar-benar mengetahui Orochimaru.



TSu :あなたは.. 大蛇丸のことを…

Anata wa.. Orochimaru no koto wo... (vol. 30, hlm. 91)

TSa :Kamu.. **tahu** tentang Orochimaru... (vol. 30, hlm. 89)

Analisis :

Bentuk kalimat tidak lengkap ada di akhir kalimat. Tanda titik setelah kata "anata wa" hanyalah sebagai jeda ke kata-kata selanjutnya. Kalimat tidak lengkap terhenti pada partikel *wo*. Pada wacana tersebut terjadi pelepasan untuk kata "tahu" dalam bahasa Jepang, yaitu "shiru" pada *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura* (2005, hlm. 937). Kalimat ini termasuk dalam elipsis verbal *Question and Answer* karena menggunakan intonasi pertanyaan. Peneliti juga memastikan data pada animasinya dalam bahasa Jepang. Penerjemah menggunakan teknik penambahan karena kata "tahu" tidak tertera dalam wacana tersebut, namun telah disebutkan pada konteks sebelumnya.

Data 3

Konteks :

Sasori memulai pertarungan dengan boneka andalannya, yaitu Kazekage ketiga. Ia bergerak dengan cepat untuk melukai Sakura, tetapi Nenek Chiyo berhasil melindunginya dengan menggunakan ekor Hiruko. Hiruko yang telah hancur dan tidak digunakan oleh Sasori diambil alih oleh Nenek Chiyo pada bagian ekornya saja. Sepengetahuan Nenek Chiyo, ekor Hiruko terbuat dari bahan yang kuat, tetapi dapat dihancurkan oleh Sasori dengan mudah dengan menggunakan Kazekage ketiga. Nenek Chiyo pun sedikit terkejut dan berkata dalam benaknya.



TSu :ヒルコの尾がバラバラとは…

“*Hiruko no o ga barabara to wa...*” (vol. 30, hlm. 94)

TSa :Ekor Hiruko hancur... (vol. 30, hlm. 92)

Analisis :

Analisis peneliti adalah jika menggunakan teknik terjemahan harfiah, terjemahan kalimat tidak lengkap tersebut sudah sepadan, tetapi ada yang hilang dari TSu, yaitu terjemahan partikel *to wa*. Hal ini dijelaskan dalam kamus *Nihongo Bunkei Jiten* (1998, hlm. 355) tentang berbagai macam bentuk pemakaian partikel *to wa*. Untuk contoh data tersebut, arti partikel *to wa* menunjukkan ekspresi terkejut (di luar dugaan). Kamus tersebut menjelaskan bahwa *to wa* memiliki arti kejadian di luar dugaan, namun tidak diartikan ke dalam TSa. Data tersebut masuk ke dalam kategori elipsis verbal *Common Sense verbal*, yaitu pemotongan kalimat yang akan memberi kesan panjang. Penerjemah menggunakan teknik penghilangan pada partikel *to wa*. Dengan adanya partikel *to wa* makna terkejut yang seharusnya diterjemahkan tidak diterjemahkan ke dalam TSa, namun jika dilihat pada konteks wacana tersebut, secara visual ekspresi Nenek Chiyo tidak memperlihatkan ekspresi terkejut.

KESIMPULAN

Penerjemahan kalimat tidak lengkap dalam bahasa Jepang dapat menjadi salah satu masalah yang sering ditemui penerjemah. Kalimat tidak lengkap dapat memiliki ragam makna karena penerjemah harus mencari tahu kata apa yang lesap untuk disesuaikan ke dalam TSa.

Dalam dunia penerjemahan, penerjemah diperbolehkan untuk memilih lebih dari satu teknik dalam menerjemahkan, selama masih mempertahankan semua informasi yang terdapat dalam TSu. Dalam penelitian ini terlihat bahwa untuk menerjemahkan kalimat tidak lengkap tidak hanya menggunakan satu teknik penerjemahan.

Dari semua data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa, terjemahan sudah sepadan. Untuk mencapai kesepadanan tidak hanya dengan menerjemahkan kata-kata, tetapi juga memperhatikan konteks.

Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu para penerjemah untuk mencapai kesepadanan dalam menerjemahkan kalimat tidak lengkap dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, khususnya kalimat tidak lengkap dimana predikat dilesapkan. Penelitian ini, memperlihatkan teknik yang sesuai untuk menerjemahkan kalimat tidak lengkap, tidak hanya dengan

melihat kalimat tersebut, tetapi juga melihat konteks untuk menyesuaikan pada TSu agar tercapai kesepadanan dalam TSA.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge
- Kishimoto, Masashi. 1999. *Naruto*. (vol. 29-31) Jepang: Shonen Jump
- Kishimoto, Masashi. 2007. *Naruto*. (vol. 29-31, Lenny, Penerjemah). Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kumar, Ranjit. 2005. *Research Methodology A Step-By-Step Guide For Beginners*. London : Sage Publication
- Kushartanti Y, Untung, dan Lauder M R. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. United Kingdom: Prentice Hall International Ltd
- Makino, Seiichi dan Tsutsui, Michio. 1999. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times
- Masaki, Murata dan Makoto, Nagao.1997. *Resolution of Verb Ellipsis in Japanese Sentence using Surface Expression and Examples*, Kyoto: Kyoto University
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia
- Maynard, Senko K. 1997. *Japanese Communication: Language and Thought in Context*. Hawaii: University of Hawaii Press
- Moentaha, Salihen. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*, Jakarta: Kesaint Blanc.
- Tjandra, Sheddy N. 2014. *Sintaksis Jepang*. Jakarta : PT Widia Inovasi Nusantara
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanase Language*. USA : Blackwell Publisher Ltd.